



Volume: 1 Nomor 2 Pages 61 sd 68 tahun 2022

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN: *On process* (Online) *On process* (Print)

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))



Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
20-12-2022	21-12-2022	29-12-2022
DOI:		

## Perkembangan Karakter Pada Anak: Peran Orang Tua untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Aicha Widia Dzilfachriah

[Aichawidia1@gmail.com](mailto:Aichawidia1@gmail.com)

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

### Abstrak

Penelitian ini berisikan pembahasan tentang perkembangan karakter pada anak berisikan tentang cara orang tua untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa artikel atau jurnal yang membahas tentang peran orang tua dan upaya-upaya yang mampu menumbuhkan dan membentuk karakter anak usia 5-6 tahun. Hasil-hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan bahan bacaan bagi pendidik anak usia dini, dan orang tua, sebagai pembantu dalam tata cara pola asuh untuk menumbuhkan kemandirian anaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Peneliti mengadakan studi pustaka dari berbagai buku dan karya ilmiah yang membahas tentang karakter pada anak. Namun dalam studi ini peneliti hanya membahas tentang tata cara untuk membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini.

Kata Kunci: karakter, *peran orang tua, kemandirian pada anak usia 5-6 tahun.*

### Abstract

This research contains a discussion of character development in children containing ways for parents to form independence in early childhood. The purpose of this research is to find out several articles or journals that discuss the role of parents and efforts that can grow and shape the character of children aged 5-6 years. The results of this study can be used as a reference and reading material for early childhood educators, and parents, as assistants in parenting procedures to foster the independence of their children. The method used in this research is the literature review method. Researchers conducted a literature study of various books and scientific works that discussed character in children. However, in this study the researchers only discussed procedures for forming the character of independence in early childhood.

Keywords: *caracter; the role of parents; independence in children aged 5-6 years*

## PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga terlahir bukan berdasarkan bawaan ataupun sebuah keterpaksaan melainkan sesuatu yang bersifat alamiah diterima oleh anak. Ibu adalah seorang teman dan sekaligus orang tua yang memiliki waktu paling banyak dihabiskan dengan anak karena seorang ibu memiliki ikatan batin kuat yang tak dapat dipisahkan. Pembelajaran secara umum dapat diartikan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat yaitu dimulai sejak anak mulai lahir hingga hari akhir. Interaksi antara anak dan ibu merupakan proses pembelajaran pertama dalam kehidupan maka dari itu ibu dikenal dengan orang terdekat bagi anak. Anak usia dini adalah anak yang dalam prosesnya mengalami masa *golden age* atau masa keemasan, yaitu masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan secara fisik maupun psikologinya. Anak usia dini berada dalam rentang usia 0-6 tahun, dimana dalam kehidupannya anak usia dini memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan dalam 6 aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan seni yang akan berkembang sesuai dengan tahapannya (Covid-, 2021)

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang keluarga adalah sekelompok orang yang menyatu dalam ikatan pernikahan, sedarah atau adopsi, mendirikan suatu rumah tangga, melakukan interaksi dan komunikasi berkelanjutan dalam respektif pada aturan sosial dari suami dan istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, menghasilkan dan memelihara suatu budaya umum. Artinya bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Pengaruh dari keluarga sangat penting karena keluarga merupakan awal pembelajaran bagi seorang anak (Sugiyono, 2017)

Kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan kemandirian anak akan belajar bagaimana ia harus bertanggung jawab pada tugasnya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi bergantung pada orang lain. Sehingga anak akan lebih percaya diri dengan kemampuannya. Sikap orang tua pun menjadi faktor berkembang tidaknya kemandirian anak. Terkadang orang tua takut ketika anak mereka melakukan sesuatu dengan sendiri. Padahal dengan anak belajar sendiri ini akan melatih kemandirian dan menambah pengetahuan yang didapatkan anak secara langsung. Sejatinya anak usia dini belajar dari pengalaman yang dialakukan akan selalu tersimpan dalam emori. Eka Setiawati & Munda Sari, "Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun" *Jurnal Buah Hati*, no. 1 (2019): 46.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas empat poin berupa pola asuh orang tua, kemandirian pada AUD 5-6 tahun, peran orang tua terhadap kemandirian anak, dan upaya mengembangkan kemandirian pada anak.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Ciri khusus dari penelitian pustaka adalah peneliti menggunakan berbagai literatur yang diperoleh melalui buku dan artikel-artikel penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan online, jurnal-jurnal online dan artikel-artikel ilmiah secara online.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski menyatakan bahwa proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim, & Agustina menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *AlMurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no. 1 (2022): 3. Langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat sebagaimana berikut:



1. Tahapan Penelitian Anak Berkebutuhan Khusus. Pengumpulan data merupakan tahap peneliti mencari dan mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang berisikan tentang anak berkebutuhan khusus, identifikasi, karakteristik, faktor-faktor dan upaya penanganannya.
2. Reduksi data merupakan serangkaian kegiatan peneliti dalam membaca, memahami, memilah dan memilih gagasan-gagasan dalam artikel penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yang telah dipilih oleh peneliti.
3. Penyajian data merupakan serangkaian kegiatan berupa penulisan gagasan yang berisikan tentang pokok-pokok temuan dan hasil penelitian sesuai dengan rumusan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.
4. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada kesimpulan ini ditulis pola asuh orang tua, kemandirian pada AUD, peran orang tua terhadap kemandirian AUD, upaya mengembangkan kemandirian AUD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Asuh Orang Tua

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive). (Ayun, 2017)

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. (Ayun, 2017)

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak

untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga. (Ayun, 2017)

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Studi menyatakan anak - anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak - anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya. (Ayun, 2017)

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. (Ayun, 2017)

#### 3. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. (Ayun, 2017)

### Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Konsep dasar kemandirian dinyatakan bahwa pengertian kemandirian dalam kehidupan sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan pendapat di atas, kemandirian tidak menitik beratkan pada kemampuan fisik saja, namun dalam bentuk sosial dan emosionalnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berinisiatif, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian sangat penting diajarkan pada anak usia dini, karena anak akan hidup dimasa yang akan datang, anak harus hidup tanpa

bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri. Anak dapat dikatakan mandiri apabila anak mampu berpikir dan menentukan untuk dirinya sendiri. Anak yang terbiasa mandiri biasanya memiliki ciri yaitu aktif, kreatif, inovatif, kompeten, dan tidak tergantung pada orang lain. (Justicia, 2017)

Kemandirian pada anak didapat dari kebiasaan orang tua mendidik, membimbing, dan mengajarkan anak di rumah, sehingga setelah anak terbiasa mandiri maka anak akan mengenal diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya, menerima dirinya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kemampuan yang dimilikinya. Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri.

Ciri-ciri pribadi mandiri, pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, memiliki keinginan belajar, berlatih mencoba, dan merasakan berdasarkan pengalaman hidupnya, memiliki gambaran hidup sesuai keinginannya, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. (Justicia, 2017)

Menurut Kartono bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

#### Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak

Anak tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka. Tingkat ketergantungan berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirian pun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu. Kemandirian sangat tergantung pada proses kematangan dan proses belajar anak. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi anak adalah keluarga. Adapun perilaku anak yang memiliki pola asuh yang demokratis, yaitu terdapat anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain (Marfugah, 2021)

Anak yang memiliki pola asuh ini mempunyai sikap kemandirian yang tinggi mulai dari hal mengurus diri sendiri di rumah dan di sekolah. Anak-anak akan berkembang melalui berbagai tingkat dari sikap ketergantungan kepada orang ke tingkat kemandirian yang penuh apabila mereka diberi dorongan semangat untuk melakukannya. Orang tua harus memberikan dorongan keberanian dan latihan yang cukup memadai, mengerjakan pekerjaan rutin tersebut bagi anak-anaknya (Marfugah, 2021)

Kemandirian akan membawa anak kepada hal-hal positif. Misalnya saja dengan mandiri, anak dapat tidak lagi bergantung pada pertolongan orang lain, tidak bingung ketika menghadapi suatu masalah, menjadi lebih kreatif dan inovatif. Membentuk kemandirian anak sejak dini itu gampang-gampang susah. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Peran orang tua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan ketrampilan menuju kemandiriannya. (Marfugah, 2021)

Sejauh ini banyak orang tua yang mengeluh karena anaknya tidak mandiri. Segala sesuatu yang anak lakukan meskipun itu merupakan hal yang kecil masih saja tergantung pada orang tua. Misalnya saja dalam mengatur waktu, mengerjakan tugas rumah maupun sekolah dan sebagainya. Orang tua yang tidak atau kurang mengerti trik membentuk kemandirian anak menjadi panik dan memilih jalan mudah, yaitu dengan memenuhi tuntutan anak atau bahkan memberikan perhatian yang berlebihan tanpa memikirkan dampaknya. Upaya Mengembangkan Kemandirian Pada Anak (Marfugah, 2021)

Bicara mengenai dampak, ketidakmandirian pada anak dapat mengakibatkan anak menjadi malas, selalu tergantung pada orang lain, tidak kreatif dan sulit berinteraksi dengan lingkungan luar. Oleh karena itu, kemandirian anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian pada anak.

Berikut beberapa saran yang patut dipertimbangkan :

1. Komunikasi

Orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

2. Kesempatan

Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil dan melaksanakan keputusan sendiri serta mengatasi sendiri masalah yang dihadapi tanpa terlalu banyak campur tangan orang tua.

3. Tanggung jawab

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci menuju kemandirian yang mengajarkan anak untuk melakukan segala hal dengan hati-hati jika tidak ingin merasakan dampak negatif.

4. Konsistensi

Konsistensi orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak akan menjadi panutan bagi anak untuk dapat merancang hidupnya sendiri. Senada dengan Fatimah, tiga hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk kemandirian anak yaitu :

1. Dengan menanamkan rasa percaya diri.

Percaya diri terbentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri.

2. Membentuk kebiasaan anak agar tidak selalu tergantung dan dilayani oleh orang tuanya.

3. Membiasakan kedisiplinan pada anak.

## Upaya Mengembangkan Kemandirian Pada Anak

Kemandirian begitu penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik. Kemandirian seorang anak akan lebih berkembang jika ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal-hal seperti inilah yang dapat membuktikan kepada kita bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan dalam pembentukan kemandirian anak. Sering kali kita menjumpai anak yang usianya beranjak 7 tahun masih selalu minta ditemani saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja. (Kumayang Sari et al., 2016)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini memang menjadi alasan bagi pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia prasekolah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.<sup>1</sup> Beberapa Jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak adalah: (Kumayang Sari et al., 2016)

1. Upaya pencegahan (preventif), adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kulikuler, dan memantau perkembangan anak.
2. Upaya pengembangan, adalah tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, atau memfasilitasi perkembangan siswa. Tindakan pengembangan biasanya dilakukan dengan pemberian informasi, tutorial, membujuk anak atau membiarkan anak melakukan kegiatan semauanya dan diskusi.
3. Upaya penyembuhan (kuratif), adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier. Usaha penyembuhan (kuratif) yang dapat dilakukan yaitu: menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan, memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki sikapnya, merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, memindahkan siswa yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik dan melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.<sup>2</sup>

## SIMPULAN

Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya

---

1

2

dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak.

Studi menyatakan anak - anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak - anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya.

Kemandirian pada anak didapat dari kebiasaan orang tua mendidik, membimbing, dan mengajarkan anak di rumah, sehingga setelah anak terbiasa mandiri maka anak akan mengenal diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya, menerima dirinya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kemampuan yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1-10.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Covid-, P. M. P. (2021). *A U LADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak e-ISSN:2656-1638, Volume III, (2), 2021 Naeli Mutmainah, Hisam Ahyani, Ahmad Hapidin. III(2), 197-209.*
- Justicia, R. (2017). Jurnal Pendidikan : Early Childhood. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 1(2), 1-10.
- Kumayang Sari, A., Kurniah dan Anni Suprapti, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1-6.
- Marfugah, D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini. *Journal Education*, 0-3.
- Masdemora Banjarnahor & Rosita Simanjuntak. (2019). Влияние Эмпаглифлозина На Развитие Хронической Сердечной Недостаточности После Инфаркта Миокарда У Пациентов С Сахарным Диабетом 2 Типа По Данным 12-Месячного Проспективного Исследования. *Сахарный Диабет*, 22(4), 263-275.
- Sugiyono. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.